

NILAI PANCASILA DALAM JEJARING FOLKLORE PELA DI MALUKU

Revaldo Pravasta Julian MB Salakory¹

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura

Email: rivalsalakory92@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang masyarakat lokal genius telah melahirkan idiom bermasyarakat yang nyata. Tujuan dari artikel ini, melihat bahwa konstruksi nilai yang tersirat dalam Pancasila menjadi modal sosial negara Indonesia. Pancasila yang merupakan dasar ideologi negara mendapat tantangan akibat perselisihan paham ideologi dan aksi terorisme yang mengdisintegrasikan kesatuan bangsa. Maka dari itu dalam konteks Maluku nilai Pancasila sejatinya telah hidup dalam relasi ikatan Pela, sejak dahulu zaman leluhur, masyarakat di Maluku telah memiliki filosofi persaudaraan, bahkan sebelum lahirnya demokrasi pancasila misalnya dalam temuan penulis penelitian terkait relasi persaudaraan Islam-Kristen yang harmonis terlihat dalam beberapa kehidupan antara keempat negeri pela Haya (Islam), Tehua (Islam), Hatu (Kristen) dan Wassu (kristen). Nilai Pela yang dihidupkan masyarakat Maluku, seyoginya bukan hanya dalam ikatan keberagaman agama, namun dalam interaksi sehari-hari, keempat negeri ini saling membantu satu sama lain dalam dari ekonomi, politik dan sosial. Jenis penelitian kualitatif studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi budaya pela orang Maluku yang memiliki nilai pancasila. Teknik pengumpulan data observasi secara langsung. Lokasi penelitian di negeri Haya, Hatu, Tehua dan Wassu, serta wawancara dilakukan dengan pemerintah negeri dan masyarakat. Selain data lapangan penulis mencari data sekunder melalui literatur tulisan misalnya buku, jurnal ilmiah. Dengan demikian dapat dilihat bahwa relasi pela memiliki nilai integrasi sebagaimana nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Kata Kunci: Pancasila; Jejaring Folklore; Pela di Maluku.

This article examines the local community genius that has given birth to a real social idiom. The purpose of this article is to see that the value construction implied in Pancasila is the social capital of the Indonesian state. Pancasila, which is the basis of the state's ideology, faces challenges due to ideological disputes and acts of terrorism that disintegrate the nation's unity. Therefore, in the context of Maluku, the true value of Pancasila has existed in the Pela bond relationship, since ancient times, people in Maluku have had a brotherhood philosophy, even before the birth of Pancasila democracy, for example in the findings of the authors of research related to harmonious Muslim-Christian brotherhood relations seen in several life between the four lands of Pela Haya (Islam), Tehua (Islam), Hatu (Christian) and Wassu (Christian). The Pela values that are brought to life by the people of Maluku, should not only be related to religious diversity, but also in daily interactions, where these four countries help each other economically, politically and socially. This type of qualitative research is a case study used to explore the pela culture of the Maluku people which has Pancasila values. Direct observation data collection techniques. The research locations were in the countries of Haya, Hatu, Tehua and Wassu, as well as interviews with the state government and the community. In addition to field data, the authors look for secondary data through written

¹ Hasil Penelitian dilakukan di Maluku Tengah untuk menyelesaikan tesis di tahun 2020.

literature such as books, scientific journals. Thus, it can be seen that the pela relation has an integration value as contained in Pancasila.

Keywords: Pancasila; Folklore Network; Pela in Maluku.

Pendahuluan

Artikel ini membahas tentang nilai Pancasila yang terkandung dalam kebudayaan Pela masyarakat di Maluku. Kebudayaan masyarakat Maluku yang akan dieksplorasi ialah budaya Pela yang menjadi simbol persaudaraan di Maluku. Pada tanggal 1 Juni merupakan sejarah memori kolektif lahirnya falsafah negara yaitu Pancasila. Nilai yang terkandung dalam Pancasila, lahir dari sosok proklamator nasionalis Soekarno yang merupakan pelopor yang mengantarkan kemerdekaan bagi seluruh bangsa di negeri tercinta yang dikenal dengan sebutan Indonesia. Namun pasca kemerdekaan orde baru-sekarang masyarakat masih mengalami penderitaan. "Save Indonesia" ialah dua kata yang tepat untuk menggambarkan masalah sosial, ekonomi dan politik yang dihadapi seantero jagat raya wilayah Nusantara Indonesia. Kondisi yang belum stabil dalam mensejahterakan masyarakat masih menjadi PR (pekerjaan rumah), bagi pemerintah Indonesia. Permasalahan krusial yang dialami masyarakat Indonesia sangat perlu menjadi perhatian seluruh warga.

Penulis melihat peran Pela gandong yang merupakan ikatan persaudaraan antara wilayah dan agama. Sejauh ini relasi ikatan budaya ini mampu memutus perseteruan antar umat beragama di Kota Ambon. Konflik pada tahun 1999 di Kota Ambon menjadi catatan sejarah masa lalu yang kelam bagi keharmonisan umat beragama di Indonesia. Negara kesatuan republik Indonesia berideologi Pancasila yang juga dikenal dengan simbol bhineka tunggal ika (berbeda tapi satu) sebagai perekat bangsa belum mampu membentengi pluralitas agama dari perpecahan kala itu. Dalam ideologi Pancasila seyogyanya terkandung nilai-nilai kolektif yang mengajarkan agar seluruh masyarakat Indonesia saling menghargai dan menghormati kepelbagaian agama akan tetapi fenomena konflik agama terus terjadi sehingga menimbulkan disintegrasi antara umat beragama. Serta perlindungan terhadap hak-hak masyarakat atas wilayah yang adalah bagian dari warisan leluhur yang harus dihormati dan dilindungi.

Penulisan terdahulu terkait Pancasila M. Rodinal Khair Khasri yang menulis tentang "Manusia Pancasila", pokok permasalahan diarahkan pada formulasi dan evaluasi kebijakan pada sektor pemerintah dan sekolah. Menurutnya kesadaran akan pentingnya Pancasila perlu dukungan dari pemerintah dan dunia pendidikan formal ataupun non-formal (Khasri, 2021). Farida Patittingi dkk dalam tulisannya berargumen,

Pancasila dikontekstualisasikan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Enrekang Nomor 5 Tahun 2005 tentang Pandai Baca Al-Qur'an Dalam Kabupaten Enrekang, terdapat beberapa indikator yang tidak sejalan, bahkan dapat dikatakan bahwa Peraturan Daerah 5 tersebut bernuansa diskriminatif. Perda yang diterbitkan pada suatu daerah tidak boleh mengatur untuk 1 (satu) golongan saja, namun harus mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa mengenal perbedaan suku, agama, ras, dan golongan (Patittingi et al., 2021). Bayu Dwi Anggono dan Emanuel Raja Damaitu Indonesia mendapatkan bonus dan tantangan sebelum menuju Indonesia emas pada saat genap berumur 100 tahun pada 2045. Tantangan yang dihadapi oleh Indonesia dalam mempersiapkan bonus demografi ini juga cukup besar. Salah satunya adalah masuknya paham radikalisme dan ideologi anti Pancasila di Indonesia. Tantangan tersebut bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah untuk menyelesaikannya namun juga seluruh lapisan masyarakat. Menghadapi bonus demografi ini, seluruh lapisan manusia Indonesia harus melihat bahwa diperlukan sebuah penguatan nilai-nilai Pancasila agar menjadi sebuah ideologi yang hidup. Penguatan nilai-nilai kepada generasi muda Indonesia harus dengan cara-cara yang kreatif, kontekstual dan tetap berlandaskan pada akar budaya Indonesia (Anggono & Damaitu, 2021). Berbeda dengan penulis sebelumnya Penulis melihat bahwa konstruksi nilai yang tersirat dalam Pancasila menjadi modal sosial negara Indonesia. Dalam konteks Maluku nilai Pancasila telah hidup dalam relasi Pela, sejak dahulu zaman leluhur, masyarakat di Maluku telah memiliki filosofi sebelum lahirnya demokrasi pancasila misalnya dalam temuan penelitian terkait relasi persaudaraan Islam-Kristen yang harmonis terlihat dalam beberapa pertemuan keempat negeri pela Haya (Islam), Tehua (Islam), Hatu (Kristen) dan Wassu (kristen). Nilai Pela yang dihidupkan masyarakat Maluku seyoginya bukan hanya dalam ikatan keberagaman agama, lebih jauh dari itu relasi saling bantu dalam bidang ekonomi, politik dan sosial menjadi habitus dalam menjalin relasi persaudaraan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial (Cresswel, 2014). Jenis penelitian kualitatif studi kasus menurut Slamet (2006) digunakan untuk mengeksplorasi budaya pela orang Maluku yang memiliki nilai pancasila. Teknik pengumpulan data observasi secara langsung. Lokasi penelitian di negeri Haya, Hatu, Tehua dan Wassu, serta wawancara dilakukan dengan pemerintah negeri dan masyarakat. Selain data lapangan penulis mencari data sekunder melalui literatur tulisan misalnya buku, jurnal ilmiah.

Sejarah Lahir Pancasila

Dapat dilihat bahwa sejak 4 Juli 1927, Soekarno bersama mahasiswa lain yang tergabung dalam *Studie Club* mendirikan Perserikatan Nasional Indonesia (PNI). Setelah satu tahun kemudian berganti nama menjadi Partai Nasional Indonesia (PNI). Sosok proklamator Soekarno dan PNI berjasa besar dalam mempopulerkan nama Indonesia. Sejak awal PNI mengambil program politik yang cukup radikal: memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Strategi perjuangannya pun radikal, yakni non-kooperasi alias menolak bekerjasama dengan Belanda. PNI juga menggunakan massa actie (massa aksi) sebagai senjata perjuangannya.

Jauh sebelum mendirikan PNI, Soekarno sudah gandrung bicara persatuan. Tidak ada kemerdekaan tanpa persatuan nasional, kata dia. Tahun 1926, dia menulis risalah berjudul “Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme”, yang menganjurkan persatuan di kalangan pergerakan untuk mengusir Belanda. Desember 1929, karena politiknya yang radikal, Soekarno ditangkap Belanda. Dia kemudian dijebloskan ke penjara Bantjeuj di Bandung, Jawa Barat. Di dalam ruang penjara yang sempit, gelap, pesing dan pengap itu Soekarno menulis pledoi yang terkenal, Indonesia Menggugat. Soekarno keluar penjara tahun 1931 dan langsung kembali ke dunia pergerakan. Tak lama kemudian, tepatnya 1933, dia menulis artikel yang keras, Mencapai Indonesia Merdeka, yang mengantarkannya pada penjara dan pembuangan. Tahun 1933, Soekarno kembali ditangkap, tetapi kali ini mengalami pembuangan. Dirinya dibawa ke Ende, Flores, Nusa Tenggara timur. Istrinya, Inggit Garnasih, mertuanya (Ibu Amsi), dan anak angkatnya bernama Ratna Djuami, ikut Soekarno ke pembuangan di Ende.

Ketika berada di Ende, sifat pergerakan Soekarno tidak hilang. Selain mengorganisir kelompok sandiwara bernama “Kalimutu”. Selama 4 tahun dalam masa pembuangan di Ende, sejak 14 Januari 1934 sampai 18 Oktober 1938, dirinya membuat 12 naskah sandiwara. Di ende pula, di bawah naungan sebuah pohon sukun, Soekarno menemukan rumusan nilai tentang lima dasar Indonesia merdeka kelak, atau Pancasila. Soekarno menyebutnya 5 butir mutiara. “Di pulau Bunga yang sepi tidak berkawan aku telah menghabiskan waktu berjam-jam lamanya merenungkan di bawah pohon kayu. Ketika itu datang ilham yang diturunkan oleh Tuhan mengenai lima dasar falsafah hidup yang sekarang dikenal dengan Pancasila. Aku tidak mengatakan, bahwa aku menciptakan Pancasila. Apa yang kukerjakan hanyalah menggali tradisi kami jauh sampai ke dasarnya dan keluarlah aku dengan lima butir mutiara yang indah,” kata Sukarno dalam buku otobiografinya, Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia. Namun, karena sakit Malaria, tahun 1938, Soekarno dipindahkan ke Bengkulu. Di Bengkulu, kekuasaan Belanda dikalahkan oleh Jepang. Pada tahun 1942, demi kepentingan Jepang, Soekarno dikembalikan ke Jakarta.

Dalam desain simbol Garuda dengan lima perisainya mulai muncul tahun 1950. Pada tahun 1950, pemerintahan RIS menyelenggarakan sayembara desain lambang negara. Ada dua desain yang menang: karya Sultan Hamid II dan karya Mohammad Yamin. Tetapi karya Yamin gugur, karena menggunakan sinar-sinar matahari yang identik dengan fasisme Jepang. Alhasil, pemenangnya adalah desain karya Sultan Hamid II, putra sulung Sultan Pontianak ke-6.



Gambar 1: Garuda Pancasila

Pada desain yang dibuat oleh Sultan Hamid II menyerupai seekor burung Garuda tunggangan suci Dewa Wisnu, yang banyak ditemukan dalam arca dan relief candi-candi Nusantara. Dalam desain awal itu, burung Garuda duduk diatas takhta bunga dengan dada terlindungi perisai. Kemudian, setelah dialog dengan Soekarno dan Hatta, desain Sultan Hamid II itu disempurnakan. Sang Garuda tidak lagi duduk bertakhta di atas bunga teratai, tetapi burung Garuda dengan sayap membenteng dan kedua tangannya memegang perisai Pancasila. Ditambah juga dengan pita putih yang dijepit oleh kaki Garuda dengan tulisan "Bhineka Tunggal Ika". Tetapi kepala Garuda masih gundul dan belum berjambul. Desain ini kemudian diperkenalkan Soekarno kepada khalayak ramai di Hotel Des Indes, Jakarta, pada 15 Februari 1950. Desain Sultan Hamid II ini kemudian disempurnakan oleh pelukis Istana, Dullah. Dengan penambahan jambul dan posisi cakar kaki mencengkeram pita dari depan (Perdana, 2018).

Berdasarkan fakta sosial yang dialami bangsa Indonesia Nusantara seyoginya secara fundamental Pancasila ialah ideology dinamis, serta memerdekakan masyarakat dari penindasan. Merdeka berarti terbebas dari penindasan diskriminasi agama, ras, suku. Lirik Lagu Garuda Pancasila "Pancasila dasar Negara rakyat adil makmur sentosa" dalam sepenggal kalimat dari narasi keadilan dan kemanusiaan di Negara tercinta. Pancasila kata bung karno ialah *Philosophische grondslag* (filosofi dasar) dan *Weltanschauung* (pandangan hidup). Pada sila ke 5 keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia menjadi

hampa akibat penyalahgunaan kekuasaan para elit. Masyarakat yang kehilangan hak kemanusiaan atas tanah dan kebebasan berpendapat menunjukkan kurangnya stabilitas pemerintah Indonesia dalam melindungi rakyat. Sehingga sangat disayangkan perjuangan para pahlawan mengusir penjajah dari negeri tercinta ini menjadi sia-sia. Kata bung Karno "Perjuanganku lebih mudah karena melawan penjajah, namun perjuangan kalian akan lebih sulit karena melawan bangsa sendiri.

Eksistensi Pela di Maluku

Pancasila memiliki filosofis tinggi untuk menyatukan seluruh keberagaman di Indonesia. Kata Esa memiliki makna tunggal yang berarti kesatuan atau persatuan. Namun dalam praktik kehidupan sosial lahir ketimpangan yang menjamur dalam kehidupan masyarakat. Negara yang berasas pada pancasila sejatinya merindukan kedamaian, yang sejati dapat dirasakan seluruh warga Negara, akan tetapi kenyataannya jauh dari kesempurnaan. Namun mirisnya sering terjadi disintegrasi antarumat Beragama di Indonesia. Penulis melihat bahwa eksploitasi terhadap pancasila mengartikan bahwa simbol persatuan belum menyentuh hati seluruh masyarakat. Stratifikasi dalam kehidupan masyarakat menunjukkan kegagalan demokrasi atas hak warga Negara, yang berbeda suku, ras dan agama. Serta kebebasan atas hak milik masyarakat adat, yang dirampas oleh oknum elit yang hanya ingin mengambil keuntungan individu tanpa melihat kepada kebutuhan kolektif .

Pela sendiri merupakan suatu warisan leluhur yang telah lama terjalin sejak dahulu. Dalam budaya masyarakat Maluku, Pela sangat dihormati dan mengandung makna sakralitas yang tinggi. Maluku dikenal sebagai wilayah yang luas dengan beribu pulau yang terpisah secara geografis akan tetapi kebiasaan mengangkat saudara (adik-kakak) antar kampung (negeri), membuat terjalinnya sebuah ikatan yang saling menghubungkan. Secara filosofi, beberapa literatur menerjemahkan Kata Pela, sebagai berikut dalam tulisan Ruhlessin (2005), Pela terbagi atas tiga yakni Pela Darah, Pela Gandong, dan Pela Tampa Siri. Pela Darah masih menurut Ruhlessin adalah pela yang terjadi karena peperangan atau pertumpahan darah. Pela merupakan suatu relasi hubungan darah dan perjanjian antara satu negeri dengan negeri lain baik yang terjalin antara negeri-negeri sedaratan dan berlainan pulau, juga antara etnis dan agama yang berbeda. Watloly mengatakan pela sesungguhnya mencirikan wacana kontekstual (local genius) masyarakat Maluku yang memberi petunjuk tentang mesteri kehidupan manusia yang hidup dan berkembang di Maluku yang bersifat antropomorphis dan sosia religious (Watloly, 2005: 208). Lattu (2014) sendiri dengan pemikiran *folklore* mengatakan pela merupakan budaya yang ditransmisikan menjadi pengetahuan rakyat Maluku.

Sedangkan Pela gandong menurut Lokollo ialah perserikatan antara satu negeri di pulau-pulau Ambon- Lease dengan satu atau beberapa negeri lain di Pulau Seram. Perserikatan didasarkan pada hubungan persaudaraan sekandung sejati, dengan isi dan tata laku perserikatan yang diatur dalam perjanjian baik lisan maupun tulisan, di mana para pihak berjanji untuk tunduk kepada perjanjian dimaksud sebagai dasar hukum bagi implementasinya dari waktu ke waktu (Lokollo, 1997: 5).

Pela menurut peneliti antropologi yang melakukan penelitian di Maluku yaitu Bartels (2017) mengatakan "Pela Gandong" mengandung arti hubungan kekerabatan meski berbeda agama. Dapat pula diartikan hidup berdampingan dengan penuh tenggang rasa dalam perbedaan agama, tetapi tidak saling mempengaruhi untuk masuk dan memeluk suatu agama tertentu. Pola hidup bersaudara ini adalah kerangka umum budaya lokal yang menjadi acuan bagi pertumbuhan perilaku mulai dari rumah, keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai yang melekat pada pola hidup orang bersaudara seperti inklusivitas, kebersamaan, tolong-menolong (gotong-royong) dan sebagainya, adalah unsur perekat masyarakat Ambon yang khas karena memiliki justifikasi dalam adat dan tata kehidupan tradisional sebagai suatu kearifan lokal.

Peran Pela ini sangat besar mengingat memori masa lalu terkait konflik agama di Maluku. Salah satu budaya yang mampu menyatukan relasi antaragama di Maluku antara lain budaya Pela. Simbol Ikatan Pela berhasil menghancurkan ideologi kaku antarumat beragama di Maluku. Serta memfilter politik adu domba (profokator) yang ingin memecah belah keharmonisan antarumat beragama di Maluku. Nilai-nilai yang ditransmisikan oleh para leluhur mengandung makna yang mampu mempersatukan kepelbagaian dalam masyarakat.

Bagi masyarakat Maluku ikatan Pela mengandung sakralitas yang tinggi. Sebab dapat dipercaya apabila masyarakat melupakan janji leluhur maka akan terkena sanksi. Sanksi yang dimaksudkan bukanlah berasal dari manusia, melainkan dalam sistem kepercayaan masyarakat lokal sanksi tersebut berasal dari sang leluhur. Ikatan pela ini tidak hanya terbatas dalam wilayah di Maluku, bahkan ikatan ini terus dijaga meskipun ada di perantauan. Ketika dirantau biasanya yang menjadi simbol identitas pela itu dari marga atau fam yang akan menunjukkan dari masa asalnya. Tradisi Pela ini hidup dalam konteks kemalukuan sampai saat ini melalui peran sentral dari orang tua. Tiap anak akan diajarkan melalui lisan, agar generasi muda dapat terus mengetahui dan mengingat simbol dan nilai yang terkandung dalam ikatan pela. Adapun mekanisme lain yaitu dalam gelaran Panas Pela, ritual untuk kembali mengingat ajaran para leluhur, dalam acara ini akan diikuti oleh seluruh masyarakat yang terikat dalam ikatan pela.

Pancasila Dalam Budaya Pela Di Maluku

Pancasila sejauh ini menjadi ideologi Negara yang harus dihormati dan dijunjung oleh seluruh masyarakat Indonesia. Namun Pancasila sendiri hanya sebuah konsep hegemoni sebuah Negara yang merindukan kedamaian. Pertanyaannya apakah Pancasila telah berhasil mempersatukan mengejewantahkan nilai-nilai yang tersirat dalam kelima sila di Indonesia? Pranoto Iskandar dalam jurnalnya berjudul *The Pancasila Delusion* dalam tulisannya mengatakan bahwa pancasila semestinya menjadi jalan tengah dan tidak membuka ruang bagi praktik politik memainkan peran dalam isu liberal dan sosialis. Baginya Pancasila hanya memberikan kesan delusi sehingga seluruh masyarakat harus tegas dalam menentukan sikap pancasila yang berwujud pada keharmonisan. Hal ini sejalan dengan penulisan artikel ini yang melihat bahwa sebelum lahir pancasila, masyarakat dengan lokal geniusnya telah melahirkan idiom bermasyarakat yang nyata. Penulis melihat bahwa konstruksi nilai yang tersirat pancasila, sejatinya telah sejak dulu dihidupkan oleh masyarakat yang terikat dalam ikatan Pela di Maluku. Pela sendiri telah berhasil menyatukan ragam suku, budaya dan agama di negara Indonesia. menurut Durkheim kesadaran kolektif dalam masyarakat akan membentuk nilai solidaritas yang kuat.

Dalam konteks Maluku sejak dahulu zaman leluhur, masyarakat di Maluku telah memiliki filosofi sebelum lahirnya demokrasi pancasila, dalam temuan penelitian terkait relasi persaudaraan Islam-Kristen yang harmonis terlihat dalam beberapa pertemuan keempat negeri pela Haya (Islam), Tehua (Islam), Hatu (Kristen) dan Wassu (kristen) dalam acara peresmian lonceng gereja tahun 1970 di negeri Wassu, pencaanangan masjid Ukhwa di negeri Haya tahun 1980, dan pada tahun 2010 pelantikan raja negeri Haya, raja dari negeri Haya dan Wassu saling berjabat tangan dan mengatakan nama *Teong* dari kedua negeri. Bagi keempat negeri *Pela Gandong* sebagai jati diri masyarakat adat. Para leluhur mengajarkan generasi penerus, agar bisa saling membantu dalam ikatan persaudaraan. Dalam kehidupan masyarakat adat, kearifan lokal menjadi peran penting dalam membangun hubungan emosional agar memungkinkan sesama agar dapat berelasi dengan baik satu sama lain. Relasi hubungan pela gandong yang dibangun dari leluhur selalu di hormati, hubungan persaudaraan ini telah melampaui batas doktrinisasi agama yang bermunculan (Salakory, 2020).

Menurut Dundes upaya transmisi kebudayaan (Folklore) bertujuan agar generasi penerus memahami nilai-nilai kebersamaan yang diajarkan para leluhur. Upaya transmisi bias secara lisan ataupun simbol-simbol adat, yang seyoginya memiliki nilai integral dalam suatu masyarakat (Dundes, 2017). Salakory (Salakory et al., 2020) dalam artikelnya terkait kehidupan masyarakat negeri Wassu dengan orang Haya kalau bertemu biasanya jabat tangan dan saling merangkul, serta menyapa dengan symbol adat nama *Teong Negeri*

masing-masing lalu kami katakan *Lusitua Amalatu* artinya hidup bae (hidup baik), memiliki umur panjang kaya orang tua dolo-dolo (seperti orang tua dahulu kala). Berdasarkan hal inilah terlihat bahwa jejaring sosio-kultural yang dibangun memiliki kepercayaan yang begitu kuat pada pra-konflik, ketika konflik dan pasca-konflik. nilai (*Value*) yang didapatkan menjadi modal masyarakat untuk saling membangun rasa solidaritas yang tinggi. Tanpa melihat perbedaan agama, wilayah pemukiman. Nilai persaudaraan yang kuat dalam ikatan Pela berasal dari cerita yang ditransmisikan para leluhur bagi generasi penerus sehingga masyarakat telah hidup dalam keharmonisan yang tinggi. Janji para leluhur dipegang dan dijalin atas dasar primordial begitu kuat. sehingga masyarakat pela gandong lebih menghargai ikatan suci yang dibangun oleh narasi yang suci dari orang tua (leluhur). Pada Tahun 1999 Maluku diperhadapkan dengan konflik agama yang mendunia, dimana konflik tersebut pertikaian antara Islam-Kristen. Semasa konflik keempat negeri pela gandong tidak tergoyahkan, meskipun keempat negeri pela gandong memiliki perbedaan berbasis agama. akan tetapi mereka mampu membendung hasutan eksternal yang ingin menggunakan agama untuk menghancurkan ikatan persaudaraan yang telah lama terjalin.

Ketika konflik pada tahun 2001 di pulau Seram, Pela Hatu (Kristen), tidak diserang padahal pasukan jihat waktu itu sudah banyak dinegeri Haya. Namun Haya melihat Hatu sebagai pela gandong. Sehingga mengatakan "*katong cuma buang bahasa par dong waktu itu "sapa nai Hatu katong nai dia"* (siapa yang menyerang hatu saudara kita, maka kita akan melawan). Jadi waktu itu seluruh masyarakat bersama-sama melindungi negeri Hatu, masyarakat menghargai ikatan yang telah kekeluargaan dan janji para leluhur daripada agama. Begitupun salah satu saniri negeri Tehua mengatakan bahwa "*kami selaku pela gandong keempat negeri harus saling melindungi sebelum-pasca konflik sosial di Maluku*". Hal ini didukung oleh pernyataan mantan raja dari negeri Hatu dirinya mengatakan ketika konflik negeri ini tetap tidak mengungsi sebab saudara dari negeri Haya dan Tehua saling melindungi.

Pasca konflik banyak daerah-daerah di Maluku telah kembali menjalin relasi berdasarkan ikatan primordial sebagai bentuk mengingat dan mempererat tali persaudaraan yang terjalin sejak masa para leluhur yang telah mempersatukan seluruh masyarakat di Maluku. Hal serupa dilakukan oleh empat negeri Pela Gandong (Haya, Hatu, Tehua dan Wassu) yang berjumpa, di Ambon di negeri Passo, atas undangan Pela dari negeri Wassu Bob Timisela yang mengundang masyarakat pela gandong Haya, Hatu, Tehua dalam acara batal puasa bersama di SPN Passo.

Pada tahun 2005 tiga negeri Haya, Hatu dan Tehua berkumpul *basudara* (persaudaraan), pada tahun 2009 juga terjadi pertemuan keempat negeri *pela gandong* dalam rangka merayakan 100 tahun injil masuk di negeri Hatu. Pada tahun 2010 seluruh masyarakat Wassu menghadiri pelantikan Raja (*Latu*) Hasan Samalehu di negeri Haya, pada tahun 2013 pertemuan para raja dari keempat *pela gandong*, pada tahun 2016 pada pelantikan raja Hasan Waelisa di Negeri Haya dan tahun 2019 keempat *pela gandong* berkumpul dalam pelantikan raja Wassu Ravel Salakory yang di hadiri *pela* negeri Wassu oleh raja dari Haya, Hatu, Tehua, Waisamu dan pelantikan itupun dihadiri oleh wakil gubernur Maluku Barnabas Orno.

Jejaring *pela gandong* ini begitu kuat, seperti tali yang berlapiskan sumpah dan janji yang suci. Hubungan persaudaraan ini tidak mampu tergoyahkan, dan terus di jaga sampai anak-cucu yang bergenerasi. Sejalan dengan sistem sosial Parson dalam Ransome (2010) yang membaginya sistem sosial menjadi dua yaitu: mekanisme sosial dan pengendalian sosial. Mekanisme sosial sebagai sarana tempat pola kebudayaan (nilai-nilai), kepercayaan, bahasa, dan lambang-lambang ditransmisikan ke dalam sistem kepribadian. Sedangkan pengendalian sosial baginya *pertama*: pelembagaan dapat menjernihkan peranan-peranan yang diharapkan dan menetralisasi harapan-harapan yang saling bertentangan, *kedua*: sanksi-sanksi antar pribadi yang dihormati para pelaku, *ketiga*: aktivitas ritual cara aktor menyalurkan berbagai tekanan dan sekaligus memperkuat pola kebudayaan yang dominan, *keempat*: struktur nilai-nilai dalam lembaga dapat memisahkan penyimpangan. Kedua hal tersebut bagi parson dapat mengendalikan penyimpangan dan mampu memecahkan setiap masalah dalam sistem sosial.

Dapat dilihat keempat negeri memiliki cara yang ditunjukkan dalam kehidupan sistem sosial, mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain tanpa melihat perbedaan agama. Terlihat ketika acara halal bihalal, mereka saling mengundang dalam jamuan makan bersama, dan juga ketika masyarakat dari negeri wassu sakit, saudara *pela gandong* dari tehua datang dan merawat hingga sembuh, hingga dalam dunia akademik mereka saling membantu untuk melancarkan proses pendidikan. Dewasa ini tradisi *Pela Gandong* yang merupakan simbol identitas, telah menjadi pesan ingatan masyarakat. sehingga masyarakat adat yang merasa memiliki ikatan didalamnya, memiliki tanggung jawab sosial untuk menjaga keharmonisan yang sudah dijaga oleh leluhur dari zaman dahulu. Masyarakat keempat *pela gandong* merasa memiliki ikatan yang kuat sehingga dapat mengikat mereka dalam rasa persaudaraan yang sama. Salah satu ritual pasca konflik yang dilakukan oleh ikatan *pela* di Maluku yaitu Ritual panas *pela* dilaksanakan oleh beberapa negeri yang terikat dalam jejaring persaudaraan yang berbeda mulai dari letak

geografis hingga kepercayaan atau agama. Sejalan dengan parson tentang pengendalian sosial terlihat dalam acara panas pela, dialog antar negeri atau kampung untuk mengingat janji-janji atau sumpah dari nenek moyang. Tradisi ini juga sebagai suatu cara untuk bagaimana menjaga narasi-narasi lisan yang harus di sampaikan oleh generasi muda secara turun-temurun agar selalu menghormati dan menjaga harmonisasi sosio-kultural. Ibarat rantai yang tidak pernah putus, upaya bakubantu (saling membantu), telah dilakukan sejak zaman dulu.

Simpulan

Dalam artikel ini melihat bahwa simbol Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia, sejatinya terwejantahkan dalam ikatan Pela orang Maluku. Kehidupan orang Maluku telah mewujudkan nilai demokrasi dari persatuan Indonesia. Para leluhur mengajarkan generasi penerus, agar bisa saling membantu dalam ikatan persaudaraan. Pela memiliki peran penting dalam membangun hubungan emosional agar memungkinkan sesama manusia dapat berelasi dengan baik satu sama lain. Kebudayaan Maluku dalam ikatan pela sendiri berhasil menjawab kegelisahan terhadap eksistensi pancasila yang merupakan ideology Negara. Dengan demikian dapat dilihat bahwa ketulusan (trust), sangat diperlukan dalam membangun kolektifitas komunitas dan bernegara. Serta memerdekakan bangsa Indonesia dari radikalisme terhadap perbedaan suku, ras, agama dan budaya menjadi warna tersendiri di Negara Indonesia.

Daftar Pustaka

- Anggono, B. D., & Damaitu, E. R. (2021). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembangunan Nasional Menuju Indonesia Emas. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 01(01), 34–44.
<https://doi.org/10.52738/pjk.v1i1.22>
- Cresswel, J. W. (2014). *Research Design_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In Sage Publication. Sage Publication.
- Dieter Bartels. (2017). *Di Bawah Naungan Nunusaku Muslim-Kristen Berdampingan Di Maluku Tengah* (1st ed.). Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)1-384.
- Dundes, A. (2017). The Study of Folklore in Literature and Culture: In *Folk Groups And Folklore Genres Reader*. <https://doi.org/10.2307/j.ctt46nxcv.37>

- Izak Yohan Matriks Lattu. (2014). *Orality and interreligious relationships: The role of collective memory in Christian-Muslim engagements in Maluku, Indonesia*.
- Khasri, M. R. K. (2021). Pancasila Dalam Praksis Sosial: "Manusia Pancasila" Menjawab Permasalahan Masyarakat Digital. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 01(01), 86–97.
<https://doi.org/10.52738/pjk.v1i1.5>
- Lokollo, J. E. at. al. (1997). (1997). *Seri Budaya PelaGandong dari Pulau Ambon*. Ambon:
- Patittingi, F., Irwansyah, I., Hasrul, M., Arisaputra, M. I., & Yunus, A. (2021). Relasi Negara Dan Agama Dalam Peraturan Daerah Bernuansa Syariah: Perspektif Pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 01(01), 17–33. <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i1.1>
- Paul Ransome. (2010). *Social theory for beginners* (1st ed., p. 496). Bristol University Press, Policy Press.
- Ruhulesin, J. C. (2005). *Etika Publik: menggali dari tradisi Pela di Maluku*. Universitas Satya Wacana.
- Salakory, R. P. J. M. (2020). TEONG NEGERI: SAKRALITAS IDENTITAS LOKAL MASYARAKAT NEGERI ADAT DI MALUKU TENGAH. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*.
<https://doi.org/10.17510/paradigma.v10i3.382>
- Salakory, R. P. J. M., Lattu, I. Y. M., & Pilakoannu, R. T. (2020). Teong Negeri: Sentralitas Folklore Nama Lokal Komunitas dalam Jejaring Sosio-Kultural Islam Kristen di Maluku. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p70-80.2020>
- Watloly, A. (2005). *Maluku Baru: Bangkitnya Mesin Eksistensi Anak Negeri*. Kanisius.
- Yulius Slamet. (2006). *Metode Penelitian Sosial*. UNS Press.